

BAB II

KERANGKA TEORI/TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan upaya untuk membandingkan serta menemukan inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, tinjauan literatur sebelumnya membantu menempatkan penelitian dalam konteks yang sesuai dan menegaskan keorisinilan dari penelitian yang dilakukan.

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, kemudian menganalisis dari berbagai faktor, seperti: tahun terbit, fokus penelitian, teori yang digunakan, metode penelitian dan hasil penelitian. Berikut adalah ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema penelitian.

Penelitian terdahulu pertama adalah dari Maulida Rohmatul Laili pada tahun 2023 dengan judul “ Interpretasi Islam Atas Wacana *Childfree* Gita Savitri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Islam terhadap pernyataan publik figur Gita Savitri mengenai pilihan *childfree*, serta menafsirkan isu tersebut melalui pendekatan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana wacana *childfree* dipandang dari perspektif keagamaan, khususnya Islam, serta bagaimana masyarakat Muslim merespons narasi tersebut.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas isu *childfree* sebagai fenomena sosial yang menimbulkan perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Keduanya juga menyoroti peran media atau figur publik dalam membentuk opini masyarakat terhadap fenomena ini.

Perbedaan antara keduanya terletak pada objek dan pendekatan kajiannya. Penelitian Maulida lebih menekankan pada interpretasi ajaran Islam terhadap pernyataan figur publik tertentu yang mengangkat isu *childfree*. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada analisis isi pemberitaan tentang *childfree* di dua jenis media, yakni media massa religius dan media massa *mainstream*, untuk melihat bagaimana framing pemberitaan terbentuk dan bagaimana media mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu tersebut.

Penelitian terdahulu kedua adalah dari Diki Arisandi, Zul Indra, Kartini Kartini, pada tahun 2020 dengan judul “Mengidentifikasi Hoax pada Hasil Pencarian Berita Online dengan Teknik *Web Scraping* dengan Algoritma C4.5”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berita hoax yang beredar di internet dengan memanfaatkan teknik web scraping untuk mengumpulkan data dari berbagai situs berita, kemudian dianalisis menggunakan algoritma C4.5 untuk menentukan apakah suatu berita termasuk hoax atau bukan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada penggunaan teknik *web scraping* dan bahasa pemrograman Python sebagai alat bantu teknis dalam pengumpulan data berita online. Keduanya

memanfaatkan pendekatan digital untuk mengakses dan mengolah konten media dari sumber daring secara otomatis dan efisien.

Perbedaan penelitian terdahulu kedua dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah, pada teknik yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan teknik eksperimental sedangkan penelitian peneliti menggunakan *content analysis*,

Penelitian terdahulu ketiga adalah dari Rizky Fariszy, pada tahun 2022 dengan judul “ Studi analisis isi deskriptif kuantitatif konten video kanal youtube Nihongo Mantappu” . Tujuan dari penelitian tersebut adalah menganalisis peran media sosial yaitu Youtube dalam menyebarkan informasi digital menggunakan konten edukatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *content analysis* yang digunakan untuk menganalisis pada konten Youtube dari nihongo mantappu.

Perbedaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah, contoh media dari penelitian ini menggunakan youtube sedangkan media yang digunakan peneliti adalah media religius dan media *mainstream* dan topik isu yang dibahas dari penelitian ini tentang edukasi dan motivasi sedangkan topik isu yang dibahas peneliti adalah isu sosial kontroversial.

Penelitian terdahulu keempat adalah dari FHasna Nasywa Maitsa, Arba'iyah Satriani, pada tahun 2024 dengan judul “ Pemberitaan *Childfree* pada Media Berita Online” . Tujuan dari penelitian tersebut adalah membahas bagaimana isu *childfree*

dikonstruksikan dan diberitakan oleh media-media daring di Indonesia. Penelitian ini menganalisis sudut pandang media dalam menyajikan fenomena *childfree*, termasuk penggunaan bahasa, narasumber, serta kecenderungan sikap media terhadap isu tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian terhadap isu *childfree* dalam pemberitaan media online. Keduanya sama-sama menganalisis bagaimana media membingkai isu ini dan dampaknya terhadap pembentukan persepsi publik.

Perbedaan penelitian terdahulu keempat dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah, pada pendekatan perbandingannya. Penelitian terdahulu hanya melihat secara umum bagaimana media online memberitakan fenomena *childfree*, tanpa membedakan jenis media berdasarkan latar belakang ideologi atau orientasi religius. Sementara itu, penelitian yang sedang peneliti lakukan secara khusus membandingkan pemberitaan isu *childfree* antara media massa religius dan media massa *mainstream*, untuk melihat perbedaan sudut pandang dan *framing* yang muncul dari dua jenis media yang berbeda secara nilai dan audiens.

Penelitian terdahulu kelima adalah dari Y.A. Hafiz dan Endah Sudarmilah, pada tahun 2023. dengan judul “ Implementasi *Web Scraping* pada Portal Berita Online”. Bertujuan untuk memanfaatkan teknik *web scraping* dalam mengumpulkan data secara otomatis dari berbagai situs berita online. Penelitian ini berfokus pada

aspek teknis implementasi, seperti pemrograman menggunakan Python dan pustaka-pustaka pendukung (seperti *BeautifulSoup* atau *Scrapy*).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada penggunaan teknik *web scraping* dan bahasa pemrograman Python untuk mengakses dan mengumpulkan data berita dari media online secara otomatis. Keduanya sama-sama memanfaatkan pendekatan teknologi dalam proses pengambilan data untuk analisis media.

Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah pada tujuan dan fokus analisisnya. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek teknis dan implementatif dari *web scraping* itu sendiri, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan menggunakan *web scraping* hanya sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data sebelum dilakukan analisis isi secara kualitatif terhadap pemberitaan isu *childfree* dalam media massa religius dan media massa *mainstream*.

Penelitian terdahulu keenam adalah dari Nicky Stephani pada tahun 2024 dengan judul “*You still want to have kids, right? Representation of childfree women in Indonesian leading online news outlets*”. Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan *childfree* dalam pemberitaan media daring arus utama di Indonesia. Penelitian ini menganalisis bagaimana media menggambarkan perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak, serta narasi apa saja yang dibentuk seputar pilihan hidup tersebut. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan analisis wacana

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada fokus terhadap isu *childfree* dalam media online, serta upaya memahami bagaimana media membentuk persepsi publik melalui representasi dan narasi yang dibangun.

Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah pada aspek yang dikaji dan ruang lingkup analisis. Penelitian tersebut lebih menekankan pada representasi gender dan bagaimana perempuan *childfree* diposisikan dalam media *mainstream*, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan berfokus pada perbandingan isi pemberitaan isu *childfree* dari dua jenis media, yaitu media massa religius dan media massa *mainstream*, tanpa membatasi pada representasi gender tertentu.



Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

1.	Judul Penelitian	Interpretasi Islam Atas Wacana Childfree Gita Savitri	Mengidentifikasi Hoax pada Hasil Pencarian Berita Online dengan Teknik Scraping dengan Algoritma C4.5	studi analisis isi deskriptif kuantitatif konten video kanal Youtube Nihongo Mantappu.	Pemberitaan <i>Childfree</i> pada Media Berita Online	Implementasi Web Scraping pada Portal Berita Online	<i>You still want to have kids, right? Representation of childfree women in Indonesian leading online news outlets</i>
----	-------------------------	---	---	--	---	---	--

2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Lembaga	Maulida Rohmatul Laili, Ellyda Retpitasi, dan Irma Juliawati, 2023	Diki Arisandi, Zul Indra, Kartini Kartini. (2020).	Rizky Fariszy (2022)	Hasna Nasywa Maita, Arba'iyah Satriani. (2024).	Y.A. Hafiz dan Endah Sudarmilah. (2023)	Nicky Stephani. (2024)
-----------	---	---	--	----------------------	---	--	------------------------------

3.	Fokus Peneliti an	Fokus penelitian ini adalah Menganalisis bagaimana media online NU Online merepresentasikan wacana <i>childfree</i> yang dikampanyekan oleh influencer Gita Savitri, dengan menekankan pada pesan islam yang mengarahkan tercapainya maqasid al-syariah	Fokus penelitian ini adalah pada identifikasi berita hoax yang muncul dalam hasil pencarian berita online dengan memanfaatkan teknik web scraping untuk mengumpulkan data serta C4.5 untuk klasifikasi berita sebagai berita hoax atau bukan.	Fokus penelitian adalah menganalisis peran media edukasi populer (YouTube Nihongo Mantappu) dalam menyebarkan informasi digital menggunakan konten edukatif. Penelitian ini ingin melihat pola isi konten dan keterlibatan audiens dari sudut pandang komunikasi digital.	Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana media online khususnya detik.com dan NU Online membingkai isu <i>childfree</i> dalam pemberitaan mereka.	Penelitian ini berfokus pada penerapan teknik web scraping untuk mengumpulkan data dari berbagai portal berita online di Indonesia seperti CNN, Kompas, Republika. Tujuan nya adalah untuk menyederhanakan proses.	<i>This study examines how two leading Indonesian online news outlets, detik.com and kompas.com, construct discourses around childfree women</i>
----	--------------------------	---	---	---	---	--	--

4.	Teori	Teori yang digunakan adalah analisis <i>framing</i> model Robert Entman.	Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan dari teori ilmu komputer dan data mining, khususnya teori algoritma pengklasifikasikan pohon keputusan. C4.5 digunakan untuk menganalisis fitur dari berita dan mengkategorikannya a.	Penelitian menggunakan teori komunikasi massa dan teori media baru untuk menjelaskan bagaimana platform digital dapat dimanfaatkan sebagai alat edukasi populer dalam masyarakat.	Teori yang digunakan adalah teori <i>framing</i> oleh Robert N. Entman yang melibatkan 4 elemen utama yaitu problem definition, causal interpretation, moral evaluation dan treatment recommendation	Teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak dituliskan secara eksplisit namun secara implisit, penelitian ini didasarkan pada konsep dalam bidang pengambilan data otomatis dengan menggunakan python.	<i>Theory that used in this thesis is critical discourse analysis, focusing on media representation and pronatalist ideology</i>
----	-------	--	--	---	--	--	--

5.	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis <i>framing</i> menurut Robert Entman, yang melibatkan empat elemen yaitu: definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral dan rekomendasi penanganan	Penelitian ini menggunakan metode <i>web scraping</i> untuk mengumpulkan data berita dari situs online, lalu metode <i>text preprocessing</i> seperti <i>stopword removal</i> dan <i>stemming</i> pada teks berita dan algoritma C4.5 untuk klasifikasi berita.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>content analysis</i> untuk menganalisis konten-konten pada youtube nihongo mantappu	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis <i>framing</i> dan sample berita dipilih melalui teknik <i>purposive sampling</i>	Penelitian ini menggunakan metode <i>web scraping</i> dengan cara menentukan berita lalu menjalankan proses <i>web scraping</i> dengan aplikasi visual studio code dengan pemrograman python	<i>This thesis use research methods corpus-assisted critical discourse studies analyzing 137 news articles</i>
----	--------------------------	---	---	--	---	--	--

6.	Persamaan	Persamaan penelitian ini adalah membahas representasi media terhadap isu yang sedang hangat yaitu <i>childfree</i> dan fokus pada peran sebuah media dalam membentuk persepsi publik mengenai <i>childfree</i> . sama-sama menggunakan <i>framing</i>	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan <i>web scraping</i> sebagai alat pengumpulan data dari internet, lalu memakai pendekatan kuantitatif dan sama-sama mengambil data dari media online sebagai sumber utama penelitian.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>content analysis</i> dan sama-sama membahas pengaruh media terhadap opini atau perilaku publik.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membandingkan dari segi religious media dan <i>mainstream</i> media dan sama-sama berusaha untuk mengungkap bagaimana narasi publik terbentuk oleh kedua media ini.	Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama menggunakan metode <i>web scraping</i> dalam mengumpulkan berita, karena bisa mempermudah mencari berita dengan judul berita sesuai keinginan peneliti	<i>Both studies take a critical lens to examine bias, framing and representation in media, highlight how narratives around childfree individuals are shaped</i>
----	-----------	---	--	---	---	---	---

7.	Perbedaan	Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing</i> sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>web scraping</i> , lalu fokus pada penelitian ini hanya berfokus pada satu media yaitu NU	Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teknik eksperimenl sedangkan penelitian peneliti menggunakan <i>content analysis</i> , selain itu penelitian ini bertujuan untuk klasifikasi otomatis sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk	Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data yaitu manual observasi video sedangkan penelitian peneliti menggunakan <i>web scraping</i> dan media dari penelitian ini menggunakan youtube sedangkan media yang digunakan peneliti adalah media religius dan media	Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan dan teknis pendekatan metodologi. Penelitian ini menekankan bagaimana struktur narasi dibentuk oleh pilihan kata, angle berita dan tokoh narasumber sedangkan penelitian peneliti berfokus pada analisis jurnal pada mainstream dan religious media	Perbedaan penelitian ini adalah implementasi pada penelitian ini menggunakan bahasa python dan beautifulsoup sedangkan implementasi yang peneliti gunakan dana pendekatan kuantitatif	<i>This journal uses a qualitative approach, primarilly critical discourse analysis (CDA). My journal uses a quantitative content analysis with web scraping to extract and measure patterns from a</i>
----	-----------	---	--	---	---	---	---

		Online sedangkan penelitian yang peneliti teliti membandingkan antara media online dengan <i>mainstream</i> media	analisis representasi wacana sosial.	<i>mainstream</i> dan topik isu yang dibahas dari penelitian ini tentang edukasi dan motivasi sedangkan topik isu yang dibahas peneliti adalah isu sosial kontroversial.	yang berfokus pada <i>childfree</i> dengan memanfaatkan <i>web scraping</i> sebagai alat bantu pengambilan data secara sistematis.		<i>large dataset of media text, providing statistical trends.</i>
--	--	---	--------------------------------------	--	--	--	---

8.	Hasil Peneliti an	Hasil penelitiannya adalah Media NU Online menilai bahwa pilihan untuk hidup tanpa anak tidak sesuai dengan tujuan pernikahan dalam agama islam. Dengan menggunakan analisis <i>framing</i> menurut Robert Entman, penelitian ini menunjukkan bahwa NU Online merepresentasi wacana <i>childfree</i>	Hasil penelitiannya adalah sistem mampu mengklasifikasikan berita online menjadi kategori hoax atau bukan, model C4.5 menunjukkan akurasi klasifikasi sebesar 88%, yang berarti model cukup efektif dalam membedakan berita hoax, dan fitur-fitur penting dalam klasifikasi termasuk jumlah	Penelitian menunjukkan bahwa konten edukasi di kanal Nihongo Mantappu lebih dominan dan efektif dalam menarik engagement jika dikemas dengan pendekatan ringan dan menghibur. Penonton lebih tertarik pada konten yang menyampaikan nilai edukatif tapi tidak terlalu kaku.	Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa detik.com cenderung tidak setuju dengan pilihan untuk menjalani <i>childfree</i> , sementara NU Online mengambil posisi dengan menghadirkan narasumber yang pro dan kontra terhadap konsep <i>childfree</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan <i>web scraping</i> , analisis data dapat dilakukan lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan metode pengumpulan manual dan web scraping dapat digunakan untuk melihat tren dan	<i>The research result is to indicates the news outlets portray childfree women as deviant, selfish and incomplete, reflecting a pronatalist ideology embedded in indonesia media</i>
----	----------------------	--	---	---	---	--	---

		dengan orientasi yang menekankan pada pesan-pesan islam.	kata, judul dan kata-kata tertentu yang sering muncul dalam berita hoax.			pola serta menganalisis sentimen publik terhadap sebuah berita.	
--	--	--	--	--	--	---	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.2. Tinjauan Teori/Konsep

2.2.1 Framing dari Robert Entman

Analisis *framing* merupakan pendekatan yang cukup penting dalam kajian komunikasi yang berfungsi untuk memahami bagaimana media membentuk realitas sosial melalui pemberitaan. Salah satu tokoh penting dalam teori *framing* adalah Robert Entman. Menurut Entman, *framing* adalah proses seleksi dan penekanan terhadap aspek tertentu dari realitas untuk menonjolkan makna tertentu kepada khalayak. Dalam definisinya juga Entman menjelaskan bahwa *framing* melibatkan dua proses utama yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Dengan demikian media memiliki kekuatan bukan hanya dalam menyampaikan informasi tetapi juga dalam menentukan bagaimana sebuah isu dipahami oleh masyarakat.

Entman merumuskan 4 elemen utama dalam proses *framing* berita. Pertama adalah *Define Problems* yaitu bagaimana suatu isu dikonstruksi oleh media sebagai masalah sosial, dalam hal ini media memiliki otoritas untuk mendefinisikan apa yang dianggap sebagai persoalan publik. Kedua, *Diagnose Cause* yaitu mengidentifikasi siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut. Elemen ini sangat penting karena untuk menunjukan siapa yang harus bertanggung jawab.

Elemen ketiga adalah *make Moral Judgement*, yaitu proses media dalam memberikan penilaian moral terhadap isu atau aktor yang terlibat didalamnya. Keempat, *Treatment Treatment Recommendation* yaitu bagaimana media bisa memberikan solusi atau rekomendasi tindakan terhadap masalah yang diangkat.

Keempat elemen ini secara keseluruhan membentuk kerangka narasi yang digunakan media untuk membingkai suatu isu. Dalam konteks penelitian ini, teori analisis *framing* Entman digunakan untuk mengkaji bagaimana media membingkai fenomena *childfree*. Fenomena ini menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat, terutama karena bertabrakan dengan nilai-nilai tradisional dan religious yang menjunjung tinggi pernikahan dan keturunan. Oleh karena itu menarik untuk melihat bagaimana sebuah media dengan latar belakang ideologi yang berbeda-beda membingkai isu *childfree* ini secara berbeda.

Dengan menggunakan teori Entman, kita dapat melihat bahwa perbedaan *framing* antara media religious dan media *mainstream* tidak hanya terletak pada pilihan kata atau narasumber, tetapi juga dalam struktur narasi dan ideologi yang mendasari penyampaian pesan. Media dengan pandangan yang konservatif akan lebih menekankan dimensi moral dan religious sedangkan media dengan pandangan yang liberal akan menonjolkan sudut pandang personal dan hak asasi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa *framing* bukanlah proses yang netral, melainkan penuh dengan kepentingan dan nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan kepada publik.

Tabel 2.2 Konsep Framing Robert Entman

<i>Define Problems</i>	Dalam konteks isu <i>childfree</i> konsep <i>define problems</i> berkaitan dengan bagaimana media menyusun masalah konstruksi terhadap fenomena ini. Media membingkai isu <i>childfree</i> ini sebagai pilihan yang memiliki keuntungan (<i>Benefit</i>), masalah sosial
------------------------	--

	(<i>risk</i>) dan cara penyelesaiannya (<i>Solution</i>). <i>Frame benefit</i> disini menyoroti seperti <i>finance, freedom, career</i> dan lain-lain. <i>Frame risk</i> disini menyoroti <i>loneliness, social pressure and environment</i> dan <i>frame solution</i> menyoroti <i>open communication, self reflection dan consultation</i> .
<i>Diagnose Cause</i>	Pada aspek <i>diagnose causes</i> , sumber penyebab dikategorikan ke dalam 4 tipe yaitu <i>religious figure, expert, government dan general public</i> .
<i>Make Moral Judgement</i>	Pada <i>make moral judgement</i> aspek ini dikaitkan dengan <i>prominent</i> atau <i>non prominent</i> . Tokoh yang <i>prominent</i> biasanya terletak di awal paragraph dan memiliki legitimasi serta bisa memberikan bobot moral terhadap narasi yang dibangun. Sedangkan tokoh <i>non prominent</i> biasanya terletak di akhir paragraph dan biasanya berasal dari masyarakat biasa atau individu anonim
<i>Treatment Recommendation</i>	Pada aspek <i>treatment recommendation</i> dikaitkan dengan solusi dari isu <i>childfree</i> ini. Terdapat delapan jenis solusi yang dapat ditemukan dalam pemberitaan, antara lain: <i>self reflection, open communication with partner, ethical and religious considerations, consultations with experts, long term/financial planning, clearer understanding the news, improve facilities, dan invest</i> .

Melalui analisis *framing* Entman, peneliti dapat menelusuri lebih jauh bagaimana media baik religious maupun media *mainstream* mengonstruksi narasi seputar fenomena *childfree*. Penggunaan elemen *framing* ini dapat membantu mengungkap bagaimana media menyampaikan informasi sekaligus membentuk cara berpikir publik terhadap isu dan fenomena *childfree* ini. Oleh karena itu pemahaman yang mendalam terkait 4 elemen ini sangat penting untuk menginterpretasikan perbedaan perspektif yang muncul dalam pemberitaan terhadap fenomena *childfree*.

Selain itu, *Framing* adalah bagian dari pengembangan teori *Agenda Setting* generasi kedua. Konsep ini menjelaskan bahwa media tidak hanya menetapkan apa yang dibahas, tetapi juga bagaimana isu itu disajikan, termasuk kata-kata yang digunakan, narasi yang dibangun, dan sumber yang dikutip. *Framing* memengaruhi cara audiens memahami dan menilai sebuah isu.

dalam konsep *framing* ini, kita dapat melihat perbedaan sudut pandang antara media religious dan media *mainstream* dalam memberitakan isu *childfree*. Media religious lebih menggunakan *framing* negatif seperti "bertentangan dengan fitrah perempuan" atau "menolak anugerah Tuhan", sedangkan media *mainstream* lebih menggunakan *framing* atau positif seperti "pilihan hidup", "kesadaran diri", atau "kebebasan perempuan modern". *Framing* ini akan mempengaruhi bagaimana audiens memaknai *childfree* apakah sebagai bentuk pemberontakan terhadap nilai, atau sebagai bagian dari kebebasan individu dalam masyarakat modern. Dengan menganalisis *framing*, peneliti bisa mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik konstruksi berita dari masing-masing media.

2.2.2 Childfree

Isu *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak semakin banyak diperbincangkan di ruang publik, terutama di media massa dan media sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mroz et al. (2021), individu yang memilih jalan hidup *childfree* sering kali didorong oleh berbagai alasan seperti keinginan untuk fokus pada karier, kebebasan pribadi, atau pertimbangan ekonomi. Namun, meskipun pilihan ini sah secara individu, banyak masyarakat yang masih melihat keputusan *childfree* sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma sosial. Dalam konteks budaya Timur seperti Indonesia, keputusan untuk tidak memiliki anak seringkali dihadapkan pada tekanan sosial, stigma, bahkan dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Penelitian lain oleh Park (2020) juga menunjukkan bahwa narasi tentang *childfree* sering kali dibentuk dan diperkuat oleh representasi media, baik sebagai bentuk kebebasan modern maupun sebagai ancaman terhadap nilai keluarga tradisional.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan coding scheme sebagai alat utama untuk mengklasifikasikan dan mengidentifikasi berbagai narasi yang muncul dalam pemberitaan media tentang *childfree*. Menurut penelitian oleh Schreier (2012), *coding scheme* dalam analisis isi kuantitatif berfungsi untuk mengidentifikasi pola-pola makna dalam teks, serta memungkinkan data kualitatif seperti artikel berita diubah menjadi data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Dalam konteks penelitian

ini, artikel-artikel yang diperoleh melalui proses web scraping dari media seperti Kompas dianalisis dengan kategori yang telah ditentukan, seperti jenis *frame*

(*benefit, risk, right procedure*), jenis sumber narasi (*religious figure, expert, government official, general public*), hingga waktu publikasi yang sudah ditentukan.

Pada *code scheme* penelitian ini, peneliti menggunakan code berupa *benefit, risk* dan *solusi* yang dimana *code* tersebut memiliki *subscore* yang merupakan poin penting dari *benefit risk* dan *solusi*. dari *code* *benefit* terdapat 9 *subscore* yaitu berupa :

1. Finance

Keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali dilatarbelakangi oleh berbagai pertimbangan rasional dan emosional. Salah satu alasan utama adalah faktor keuangan. Kartawinata et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa pasangan usia subur di Jawa Barat memilih gaya hidup *childfree* sebagai strategi menjaga stabilitas keuangan dan menerapkan gaya hidup hemat.

2. Freedom

Studi oleh Mantaru et al. (2023) menyoroti bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan bentuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup, yang didukung oleh pandangan ulama klasik dan kontemporer.

3. Pengembangan diri

Penelitian oleh Lee dan Zvonkovic (2014) mengungkapkan bahwa individu yang memilih untuk tidak memiliki anak seringkali memprioritaskan

pengembangan diri dan pencapaian pribadi sebagai alasan utama keputusan mereka.

4. Kemandirian

Studi oleh *Blackstone* (2014) menunjukkan bahwa individu yang memilih gaya hidup *childfree* menghargai kemandirian dan kebebasan pribadi, serta menolak tekanan sosial untuk memiliki anak.

5. Menghindari rasa sakit

Penelitian oleh *Suhariyati et al.* (2025) mencatat bahwa alasan kesehatan, termasuk keinginan untuk menghindari rasa sakit melahirkan, menjadi salah satu faktor yang mendorong wanita memilih untuk tidak memiliki anak.

6. *Child Averse*

Studi oleh *Liana et al.* (2023) menemukan bahwa ketidaktertarikan terhadap peran sebagai orang tua dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan anak-anak menjadi alasan bagi sebagian wanita Indonesia untuk memilih gaya hidup *childfree*.

7. Kesehatan

Penelitian oleh *Suhariyati et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa pertimbangan kesehatan fisik dan mental menjadi faktor penting dalam keputusan untuk tidak memiliki anak.

Dalam proses analisis data kualitatif, peneliti dapat membentuk *subscore* baik melalui pendekatan deduktif (berdasarkan teori atau kerangka awal yang sudah ada) maupun induktif (berdasarkan temuan langsung dari lapangan atau data empiris). Pada penelitian ini, dua *subscore* tambahan yaitu “*Focus on Career*” dan “*More Blessing*” merupakan hasil dari pendekatan induktif, di mana peneliti menemukan pola atau tema baru yang belum tercantum dalam kerangka awal setelah melakukan analisis data secara mendalam.

Selain dari *benefit*, peneliti juga menggunakan risk untuk *subscore* nya yang berisi 9 *subscore* yaitu terdiri dari:

1. Loneliness

individu yang memilih untuk tidak memiliki anak sering kali menghadapi isolasi sosial. Studi oleh Suhariyati et al. (2025) menunjukkan bahwa perempuan *childfree* mengalami tekanan sosial dan keluarga, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan keterasingan. Meskipun demikian, banyak dari mereka tetap merasa puas dengan kehidupan mereka.

2. *Social pressure & Environment*

Keputusan untuk menjadi *childfree* sering kali bertentangan dengan norma sosial dan budaya di Indonesia. Penelitian oleh Liana et al. (2023) mengungkapkan bahwa perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar dan keluarga, yang menganggap keputusan tersebut sebagai penyimpangan dari peran gender tradisional.

3. *Potential regret*

Tekanan sosial dan budaya yang kuat dapat memunculkan keraguan dan potensi penyesalan di masa depan. Hal ini terutama terjadi ketika individu menghadapi pertanyaan atau kritik dari lingkungan sekitar mengenai keputusan mereka yang akhirnya bisa membuat mereka menyesal di kemudian hari.

4. *Lack of future support*

Dalam masyarakat Indonesia, anak sering dianggap sebagai sumber dukungan di masa tua. Studi oleh Suhariyati et al. (2025) menyoroti bahwa perempuan *childfree* menyadari potensi kurangnya dukungan emosional dan fisik di masa depan, terutama dalam konteks budaya yang mengharapkan anak sebagai penopang orang tua.

5. *Bad experience*

Beberapa individu memilih untuk tidak memiliki anak karena pengalaman negatif di masa lalu, seperti trauma masa kecil atau pengalaman pengasuhan yang buruk. Studi oleh Supriatna (2023) mencatat bahwa pria Indonesia yang memilih untuk menjadi *childfree* dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan terkait peran sebagai orang tua.

6. *Deviating from God Command*

Dalam konteks religius di Indonesia, keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Penelitian oleh Nisa' et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap keputusan *childfree* sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

7. *Patriarki*

Budaya patriarki di Indonesia menempatkan perempuan dalam peran tradisional sebagai ibu dan pengasuh. Studi oleh Yusuf dan Andaryani (2024) membahas bagaimana keputusan untuk memilih *childfree* sering kali dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap konstruksi sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai alat reproduksi dalam sistem *patriarki*.

Peneliti juga membentuk *subscore* secara induktif pada bagian “*more problems*” dan “*own decision*” peneliti menambahkan kedua *subscore* ini karena pada saat peneliti melakukan analisis pada artikel berita, peneliti menemukan *subscore* yang baru sehingga peneliti menggunakan metode induktif dengan menambahkan *subscore* baru pada *code scheme*.

Selain dari *benefit* dan *risk*, peneliti juga menggunakan solusi atau *solution* dalam *code scheme* nya. Solusi disini berisi 8 *subscore* yaitu:

1. *Self Reflection*

Dalam penelitian oleh Manggalaningwang et al. (2024), individu yang memilih gaya hidup *childfree* sering kali menjalani proses refleksi diri yang mendalam. Melalui narasi pengalaman di media sosial seperti Instagram, mereka mengevaluasi nilai-nilai pribadi dan tujuan hidup, yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak.

2. *Open communication with partners*

Dalam studi oleh Putra, Iqbal, dan Irwandi (2024), ditemukan bahwa komunikasi terbuka antara pasangan sangat penting dalam keputusan untuk *childfree*. Diskusi mengenai harapan, kekhawatiran, dan nilai-nilai bersama membantu pasangan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

3. *Ethical and religious considerations*

Pertiwi et al. (2023) dalam *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak* membahas bahwa dalam konteks Indonesia yang religius, pertimbangan etika dan agama memainkan peran penting dalam keputusan *childfree*. Beberapa individu merasa bahwa memilih untuk tidak memiliki anak bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang dianut masyarakat.

4. *Consultations with experts*

Dalam studi oleh Ningsih et al. (2023) di *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, ditemukan bahwa sebelum memutuskan untuk menjalani gaya hidup *childfree*, beberapa individu atau

pasangan berkonsultasi dengan ahli, seperti psikolog, konselor pernikahan, atau pemuka agama. Konsultasi ini membantu mereka memahami implikasi psikologis, sosial, dan spiritual dari keputusan tersebut.

5. *Long term/financial planning*

Dalam penelitian oleh Lastika et al. (2024) di JURNAL KESEHATAN, SAINS, DAN TEKNOLOGI (JAKASAKTI), ditemukan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak seringkali didasarkan pada pertimbangan keuangan dan perencanaan jangka panjang. Individu atau pasangan mempertimbangkan biaya hidup, tabungan pensiun, dan stabilitas finansial dalam membuat keputusan ini.

6. *Clearer understanding the news*

Dalam studi oleh Manggalaningwang et al. (2024), ditemukan bahwa akses terhadap informasi dan berita yang akurat mempengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak. Individu yang terpapar pada diskusi publik, artikel ilmiah, dan berita mengenai isu-isu terkait *parenting*, *overpopulation*, dan perubahan iklim cenderung lebih sadar akan implikasi dari memiliki anak, sehingga mempengaruhi keputusan mereka.

Peneliti juga menerapkan metode induktif dan deduktif pada bagian *codescheme* dari solusi. Pada saat peneliti menganalisis artikel berita, peneliti

menambahkan *subscore* baru yaitu “*improve facilities*” dan “*invest*” yang peneliti lihat ini bisa ditambahkan menjadi *subscore* untuk menganalisis artikel berita.

2.2.2.1 Coding Scheme

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi konsep *coding scheme* dari Klaus Krippendorff, seorang tokoh terkemuka dalam pendekatan content analysis. Dalam bukunya *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2004), Krippendorff menjelaskan bahwa *coding scheme* adalah elemen krusial untuk mengubah data kualitatif (seperti teks, gambar, atau media sosial) menjadi data kuantitatif yang dapat diukur dan dianalisis secara sistematis. Skema pengkodean disusun secara deduktif berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya dan digunakan untuk menjamin konsistensi serta reliabilitas dalam proses pengumpulan data. Pendekatan Krippendorff sangat relevan dengan penelitian ini karena menggabungkan teknik *web scraping* untuk pengumpulan data secara otomatis dari media daring, yang kemudian dianalisis menggunakan kerangka *coding scheme* yang objektif dan terukur. Berikut konsep-konsep dalam code scheme yang peneliti gunakan

1. Code (Kode)

Kode adalah representasi simbolik yang diberikan pada unit data untuk mengklasifikasikan informasi ke dalam kelompok tertentu. Dalam penelitian kuantitatif, kode biasanya berbentuk angka atau simbol yang mempermudah transformasi data kualitatif menjadi data numerik. Menurut Saldaña (2016),

coding adalah proses penandaan terhadap bagian-bagian data yang bermakna agar bisa dikelompokkan ke dalam pola tertentu. Dalam studi *childfree*, misalnya, kode “1” diberikan untuk narasi *benefit*, “2” untuk *risk*, dan “3” untuk *right procedure*. Kode ini kemudian digunakan untuk menilai bagaimana media mengkonstruksi narasi tentang *childfree* secara sistematis dan konsisten.

2. *Category* (Kategori)

Kategori merupakan kelompok yang lebih luas yang menaungi beberapa kode yang memiliki kesamaan makna atau tema. Seperti yang dijelaskan oleh Elo dan Kyngäs (2008), kategori adalah tingkat klasifikasi yang lebih tinggi dari kode dan berfungsi untuk mengorganisasi informasi yang sudah dikodekan. Dalam konteks penelitian ini, kategori dapat berupa “*frame*”, “*source*”, atau “*media type*”. Contohnya, di bawah kategori “*frame*”, terdapat berbagai kode yang mewakili narasi manfaat, risiko, atau prosedur pengambilan keputusan terkait *childfree*. Penggunaan kategori ini membantu dalam menyusun struktur data secara lebih logis untuk keperluan analisis kuantitatif.

3. *Unit of Analysis* (Unit Analisis)

Unit analisis adalah objek atau bagian dari data yang dianalisis dan diberi kode. Neuendorf (2017) menyatakan bahwa dalam analisis isi, unit analisis bisa berupa kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan dokumen, tergantung dari fokus penelitiannya. Dalam studi ini, unit analisisnya adalah artikel berita

yang membahas isu *childfree*, di mana setiap artikel dianalisis berdasarkan sumber narasi, jenis bingkai, waktu publikasi, dan lain sebagainya. Pemilihan unit analisis yang tepat penting agar hasil penelitian valid dan relevan dengan pertanyaan penelitian.

4. *Coding Frame* / Struktur Coding

Struktur coding merujuk pada organisasi logis dari keseluruhan kode dan kategori dalam penelitian. Ini membantu dalam menjaga alur analisis data secara sistematis. Schreier (2012) menyatakan bahwa *coding frame* harus jelas, eksklusif (tidak tumpang tindih), dan lengkap agar setiap data dapat ditempatkan pada satu kategori dengan tepat. Dalam studi ini, struktur coding disusun mulai dari *frame*, *source*, *media type*, hingga waktu publikasi, yang kemudian dirinci dalam bentuk kode numerik untuk keperluan input ke dalam perangkat lunak statistik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A